

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu fondasi dasar dalam perkembangan sebuah bangsa, yang berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan setiap individu. Di Indonesia, pendidikan memegang peranan strategis dalam menciptakan generasi yang unggul dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada. Pembelajaran adalah kegiatan utama dalam pendidikan, di Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai cara menciptakan pelaksanaan pembelajaran serta suasana belajar yang energik serta meningkatkan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian maupun keterampilan yang dibutuhkan siswa baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Faizah & Kamal, 2024). Proses pembelajaran merupakan suatu langkah agar siswa dapat belajar, sampai nantinya aktivitas ini disebut peristiwa belajar. Pembelajaran harus dibuat secara optimal agar menjadi fondasi untuk jenjang selanjutnya, untuk itu pembelajaran perlu dilaksanakan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar (MI/SD) (Azizah, Carlian, & Pratiwi, 2021).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah kumpulan dari beberapa pelajaran yaitu ekonomi, sejarah, geografi, serta pelajaran ilmu sosial lainnya. Pembelajaran IPS bertujuan mengajarkan dan mempersiapkan potensi dasar yang dimiliki dan dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya, bakat lingkungan dan minat serta hal lainnya yang dapat dijadikan persiapan bagi dirinya saat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi (Hopeman, Hidayah, & Anggraeni, 2022). Pada hakikatnya IPS mempelajari hubungan mengenai antara individu dengan lingkungan masyarakat, alam dan sosial budaya. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami perubahan kehidupan masyarakat, baik pada konteks lokal, nasional, maupun global.

Pembelajaran IPS dapat mendorong siswa unyuk memahami materi mengenai kehidupan sosial serta dapat merangsang kepekaan dalam menghadapi hidup dan tantangannya di mana mereka didorong untuk bisa berpikir kritis. Memiliki kemampuan berpikir kritis merupakan hal berharga

bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Ennis mengungkapkan berpikir kritis merupakan suatu bentuk berpikir reflektif yang berusaha menentukan keyakinan serta tindakan yang akan diambil. (Zakiah & Lestari, 2019).

Kondisi pendidikan di negara Indonesia saat ini lebih terfokus pada penyampaian informasi, sedangkan pemikiran kreatif dan kritis disampaikan dalam jumlah terbatas. Dapat dilihat dari *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. PISA sering dikatakan dapat mengukur pemikiran kritis siswa. Hasil PISA tahun 2022 Indonesia menempati peringkat 66 dari 81 negara (Kemendikbud, 2023). Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemikiran kritis siswa Indonesia.

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis juga terjadi di MI Hidayatul Islamiyah. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas murid kelas V MI Hidayatul Islamiyah, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah terutama dalam menganalisis materi maupun soal. Model pembelajaran yang digunakan cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga mengakibatkan kurangnya eksplorasi bagi siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta tanggapannya. Hal ini diperkuat oleh data tes yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 45, serta hanya 6 orang siswa dari orang siswa yang tuntas dalam KKM.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini disebabkan oleh beberapa aspek, seperti peserta didik yang lebih terfokus pada menghafal tanpa memahami isi materi, (Sianturi, Sipayung, & Simorangkir, 2018). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang kurang bermakna, kurangnya minat baca dan kebiasaan bertanya juga menjadi penghambat, siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa berusaha mencari tahu lebih dalam mengenai suatu topik. Kurangnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan solusi yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam model pembelajaran IPS. Salah

satunya adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Dalam model ini, pembelajaran yang umumnya dilakukan di dalam kelas dialihkan untuk dikerjakan di rumah, sedangkan tugas yang biasanya menjadi pekerjaan rumah justru diselesaikan di kelas (Bergmann & Sams 2012). Sejalan dengan pendapat Bergmann & Sams, Farida dkk (2019) mengungkapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video pembelajaran, sementara itu, proses pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada aktivitas tanya jawab atau diskusi kelompok. Model pembelajaran ini mendorong peningkatan interaksi antara siswa dengan guru, sehingga pembelajarannya akan menjadi lebih aktif.

Flipped Classroom dalam penerapannya memerlukan media, hal ini berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian materi saat pembelajaran di rumah. Dalam hal ini media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan seperti video, *Portable Digital Format* (PDF), *edmodo*, buku digital serta berbagai materi pendukung lainnya yang telah disiapkan oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan di kelas dimanfaatkan untuk diskusi materi yang belum dipahami, mengerjakan soal, atau kegiatan lain yang sesuai dengan topik pembelajaran saat ini, sehingga memungkinkan untuk terjadinya pembelajaran yang aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah”

B. Rumusan Masalah

Agar peneliti dapat memfokuskan penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Hidayatul Islamiyah sebelum menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran IPS di kelas V MI Hidayatul Islamiyah setiap siklusnya?

3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Hidayatul Islamiyah pada setiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata pelajaran IPS?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Hidayatul Islamiyah setelah seluruh dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mata pelajaran IPS?

C. Batasan Penelitian

Batasan masalah digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam penelitian serta agar penelitian dapat berjalan secara lebih fokus dan terarah. Dalam penelitian ini indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dibatasi hanya pada lima dari enam indikator yang tersedia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Hidayatul Islamiyah sebelum menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*?
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran IPS di kelas V MI Hidayatul Islamiyah setiap siklusnya?
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Hidayatul Islamiyah pada setiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata pelajaran IPS?
4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Hidayatul Islamiyah setelah seluruh dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mata pelajaran IPS?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki fungsi sebagai acuan agar proses pembelajaran lebih berinovasi serta bisa meningkatkan hasil pembelajaran terkhusus pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penerap model pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran IPS bisa memberikan pengalaman dan wawasan mengenai model pembelajaran, hingga nanti guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sepanjang proses pembelajaran. Selain itu, dapat juga menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, aktif, kreatif dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Penerapan model *Flipped Classroom* pada mata pembelajaran IPS dapat mendukung siswa dalam memahami materi yang diajarkan, melatih cara berpikir kritis, memecahkan masalah, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta dapat belajar mengenai bersosialisasi.

c. Bagi Madrasah

Penerapan model ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak madrasah agar mendorong dan memotivasi guru supaya pada proses pembelajaran dapat memakai model-model pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah keterampilan pengalaman langsung serta wawasan baru bagi peneliti mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan suatu model pembelajaran yang hadir karena adanya kemajuan teknologi yang mempengaruhi dunia pendidikan. Teknologi inilah yang berperan sebagai media yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran antara siswa dan guru. *Flipped Classroom* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Mubarok, 2017). *Flipped Classroom*, atau yang dikenal sebagai pembelajaran kelas terbalik merupakan pendekatan yang mengubah alur pembelajaran tradisional, materi yang

biasanya diajarkan di kelas dipelajari terlebih dahulu di rumah, sementara tugas yang umumnya menjadi pekerjaan rumah justru di selesaikan di dalam kelas.(Bergmann & Sams, 2012)

Flipped Classroom lebih memfokuskan bagaimana guru dan siswa bisa memanfaatkan waktu pembelajaran dikelas menjadi lebih efektif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran agar yang dapat menunjang penerapan model ini secara maksimal dalam kegiatan belajar. Media yang dapat dimanfaatkan dalam model ini adalah video pembelajaran, yakni media audiovisual yang dapat membuat siswa memperoleh informasi melalui tayangan yang dapat dilihat dan didengar.

Adapun sintaks model ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Yang dapat dilakukan pada tahapan adalah:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui video pembelajaran (sumber: *YouTube* beberapa akun edukasi) melalui *WhatsApp Group* (WAG).
- b. Lalu, memberitahukan mengenai tujuan pembelajaran dan menjelaskan secara singkat inti materi yang akan dipelajari
- c. Setelah menonton video yang diberikan guru, siswa diminta untuk membuat rangkuman dan pertanyaan.

2. Kegiatan di Kelas

Yang dapat dilakukan pada tahapan ini adalah:

- a. Guru bersama murid melaksanakan kegiatan pembukaan sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Kemudian, dilaksanakan pembahasan mengenai video pembelajaran dengan cara diskusi dan tanya jawab.
- c. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- d. Lalu, guru membagikan latihan soal dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

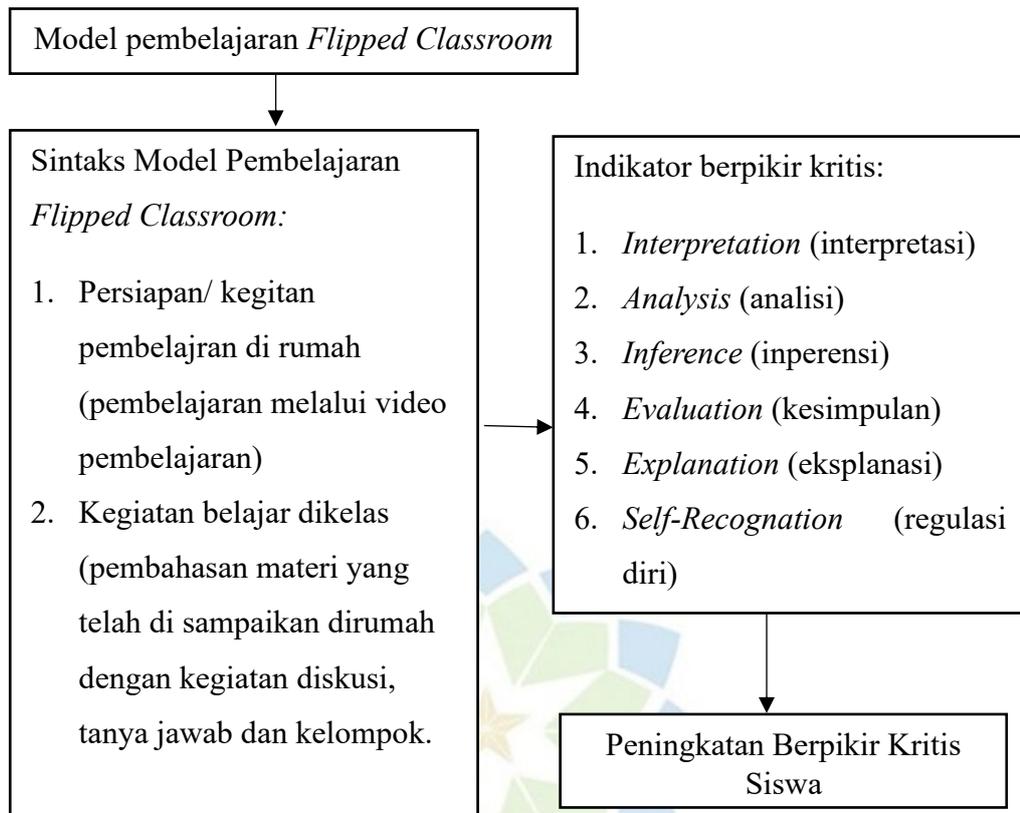
- e. Berikutnya, salah satu kelompok memaparkan hasil diskusi mereka, sementara kelompok lainnya memberikan respon atau tanggapan.
- f. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal secara individu yang bertujuan untuk mengetes pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif dalam mengatasi masalah dengan cara yang rasional dan logis, berpikir kritis mencakup kegiatan menganalisis, mengumpulkan, menyelesaikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan menelaah argumen, membuat kesimpulan pemikiran secara umum maupun khusus (Zakiah & Lestari, 2019).

Facione (2015) mengungkapkan indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. *Interpretation* (interpretasi)
2. *Analysis* (analisis)
3. *Inference* (inferensi)
4. *Evaluation* (evaluasi)
5. *Explanation* (eksplanasi)
6. *Self-Regulation* (regulasi diri)





Gambar 1. 1 Skema Krangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

H. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Nurjanah (2022) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII di MTS Negeri 1 Kota Kediri Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitiannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitiannya, model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh pada hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I, aktivitas mengajar guru baru mencapai 73%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 72,5%, serta rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 74% termasuk kategori baik.

Pada siklus II, aktivitas guru naik menjadi 86,6%, dan aktivitas siswa juga meningkat menjadi 85%, serta rata-rata nilai pada siklus II yaitu 86,35. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui model ini dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sementara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus meneliti mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Dalam penelitian Simamora & Siregar (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SDN 090821 Medan”. Penelitiannya menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan *Desain* penelitian *factorial 2×2*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 80,4, sementara kelas kontrol hanya mendapatkan nilai 63,4. Temuan ini membuktikan bahwa model ini efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, sementara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus meneliti mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
3. Dalam penelitian Yanti, Suarjana, & Arcana (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* Terhadap Kemampuan berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD di Gugus V Kecamatan Kediri”. Penelitiannya menggunakan *Quasi Eksperimen: Posttest Only Non-Equivalent Control Group Design*. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas eksperimen yang nilai 30,20, sedangkan kelas kontrol yang mendapat nilai 24,76. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran *Course Review*

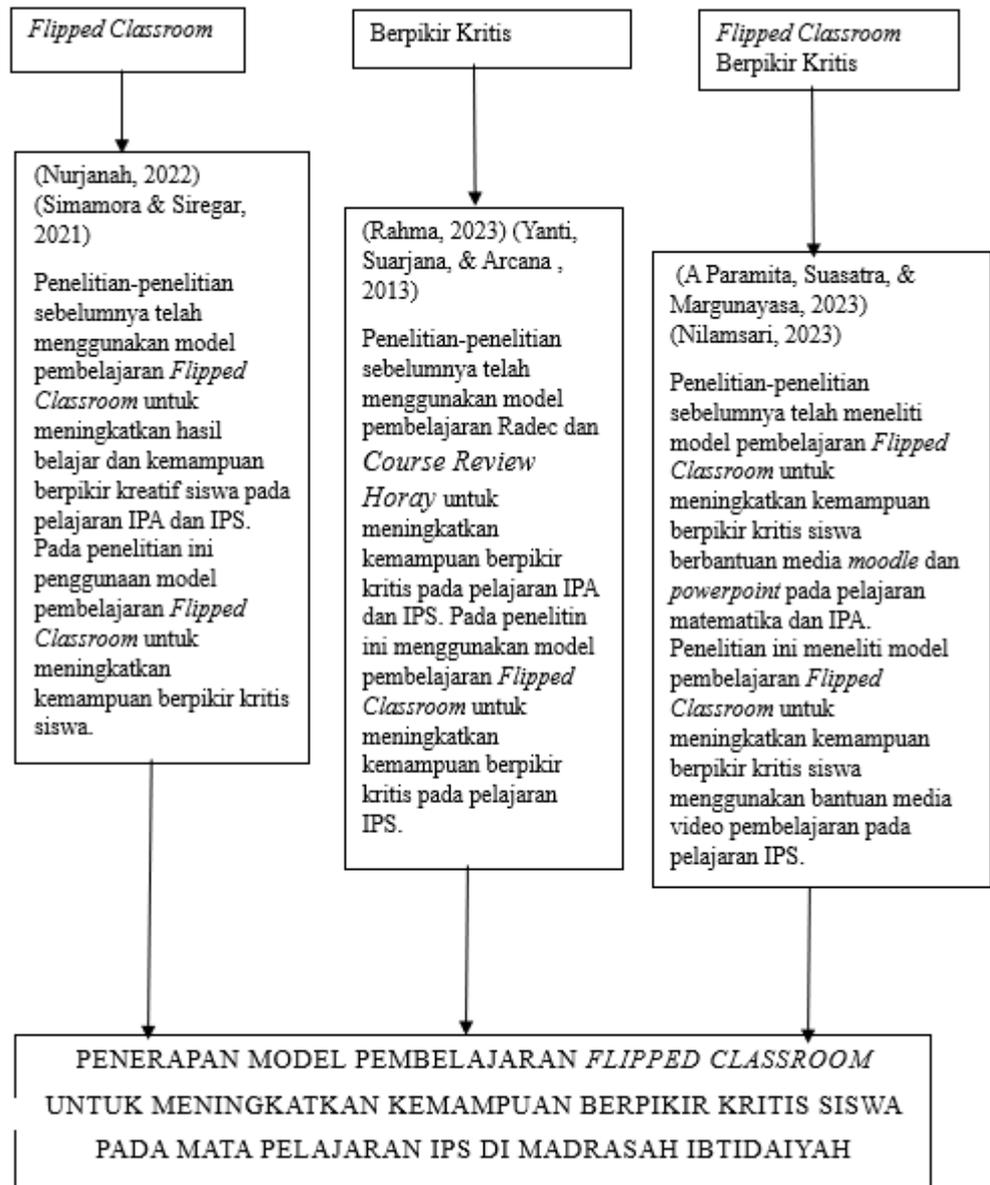
Horay dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus meneliti mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

4. Dalam Penelitian Rahma (2023) yang berjudul “Penerapan model pembelajaran Radec untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas V: Penelitian tindakan kelas di MIN 2 Kota Bandung”. Penelitiannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitiannya model ini berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa terbukti dari setiap siklusnya yang mengalami kenaikan. Terlihat pada siklus I, ketuntasan klasikalnya mencapai poin sebanyak 34,61% dengan rata-rata 64,03. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 61,53% dengan rata-rata 68,46, dan pada siklus III ketuntasan klasikalnya mencapai 88,46% dengan rata-rata 77,11. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran Radec dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus meneliti mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
5. Dalam penelitian Nilamsari (2023) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbasis *Moodle* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitiannya menggunakan *Suquential Exploratory Design*. Hasil penelitiannya membuktikan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis *Moodle* sebanyak 81% serta masuk pada kategori baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga akhir mencapai rata-rata 76% serta termasuk kategori aktif. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika, sementara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus meneliti

mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS.

6. Dalam penelitian A Paramita, Suasatra, & Margunayasa (2023) yang berjudul “Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantuan *Powerpoint* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar IPA”. Penelitiannya menggunakan *Quasi Eksperiment: Posttest Only Non-Equivalent Control Group Design*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terbukti dari terdapatnya perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 86,39, sedangkan rata-rata kelas kontrol 53,77. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PA, sementara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berfokus meneliti mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS.





Gambar 1. 2 Bagan Penelitian Terdahulu